

Penyuluhan Strategi Pencegahan Penularan *African Swine Fever (ASF)* di Kelurahan Bakunase II, Kota Kupang

I Gede Semarabawa

Program Studi Kodokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur

Email Corresponding: semarabawaigede@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL ABSTRAK

Kata Kunci:

Edukasi,
Babi,
Door to Door,
African Swine Fever,
Kelurahan Bakunase II.

Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki populasi babi dengan jumlah sekitar 2.025.412 ekor, dimana 34.032 ekor berada di kota Kupang. Kejadian kematian ternak babi di NTT terkhususnya di Pulau Timor hingga bulan Maret 2020 sebanyak 4.888 ekor babi terinfeksi *African Swine Fever (ASF)*. Masuknya wabah ASF di Pulau Timor menjadi masalah besar bagi peternak babi Kelurahan Bakunase II yang sebagian besar memelihara ternak babi secara semi intensif dengan penerapan biosecuriti yang rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai strategi pencegahan penyebaran ASF di Kelurahan Bakunase II ini bertujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya penyakit ASF, mengajak masyarakat untuk mengendalikan dan mencegah penyebarluasananya, serta menjawab keresahan masyarakat mengenai cara pencegahan penyebaran penyakit ASF dan keamanan produk hewan yang berasal dari babi sakit diduga terinfeksi virus ASF. Penyuluhan dilakukan dengan cara *door to door* terhadap 40 orang peternak babi. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembagian pamflet pengenalan penyakit ASF, selanjutnya dilakukan penyampaian informasi tentang strategi pencegahan penyebaran penyakit ASF seperti penerapan biosecuriti peternakan yang baik, karyawan dan tamu dibatasi yang bisa masuk area, menggunakan baju dan alas kaki khusus, kendaraan pengangkut babi didesinfeksi, tidak bertukar menukar alat kandang, mengendalikan hewan pengerat dan vector serangga, memperbaiki manajemen peternakan, menyediakan tempat pakan yang baik. Kegiatan penyuluhan diketahui dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, hal ini diketahui dari umpan balik (hasil kuesioner) dari peternak terkait materi penyuluhan. Peternak babi mampu menjelaskan mengenai tanda-tanda klinis dan cara pencegahan penyakit ASF.

ABSTRACT

Keywords:

African Swine Fever,
Door to Door,
Pig,
Bakunase II Village,
Education,

The Province of East Nusa Tenggara have a population of pigs around 2.025.412 ,which is 34.032 are in the city of Kupang. Until March 2020, 4.888 pigs was infected with African Swine Fever (ASF) in NTT, especially on Timor Island. The entry of the ASF outbreak on Timor Island has become a big problem for pig farmers in the Bakunase II Subdistrict, who mostly raise pigs in a semi-intensive manner with low biosecurity practices. This community service activity regarding strategies to prevent the spread of ASF in Bakunase II aims to educate the public about the dangers of ASF disease, invite the public to control and prevent its spread, and answer community concerns about how to prevent the spread of ASF disease and the safety of animal products originating from pigs patient suspected of being infected with the ASF virus. Counseling was carried out door-to-door to 40 pig farmers. The outreach activity begins with the distribution of pamphlets on the introduction of ASF disease, followed by the delivery of information on strategies to prevent the spread of ASF disease such as implementing good farm biosecurity, limiting employees and guests who can enter the area, using special clothing and footwear, disinfecting pig transport vehicles, not exchanging housing equipment, controlling rodents and insect vectors, improving farm management, providing good feed areas. Extension activities are known to be able to increase community knowledge and understanding, this is known from feedback (results of questionnaires) from breeders regarding counseling materials. Pig farmers are able to explain clinical signs and the ways to prevent.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1658

I. PENDAHULUAN

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2019), Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki populasi babi dengan jumlah sekitar 2.025.412 ekor, dimana 34.032 ekor berada di kota Kupang. Menurut masyarakat di Nusa Tenggara Timur babi tidak hanya memiliki nilai ekonomis untuk dikonsumsi dan/atau dijual akan tetapi juga memiliki nilai dalam kehidupan keagamaan, sosial dan budaya adat (Leslie *et al.*, 2015). Dalam usaha peternakan babi ada banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh peternak, salah satunya adalah ancaman infeksi penyakit menular seperti *African Swine Fever* (ASF). Virus *African Swine Fever* berasal dari Sub-Sahara Afrika yang diduga berasal dari babi hutan yang telah menularkan ke babi peliharaan (Dixon *et al.*, 2019), kejadian ASF di Indonesia diumumkan secara resmi melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang pernyataan wabah *African Swine Fever* pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Kejadian kematian ternak babi di Nusa Tenggara Timur menurut catatan Dinas Peternakan Provinsi NTT terkhususnya di Pulau Timor (Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Belu, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Malaka) hingga bulan Maret 2020 sebanyak 4.888 ekor babi terinfeksi ASF (Ditjen Peternakan Kesehatan Hewan, 2020). Hal ini dicurigai karena Pulau Timor berbatasan langsung dengan Timor Leste sehingga akses masuk keluar melalui jalur darat, laut dan udara lebih mudah diakses. Mobilitas warga di sekitar perbatasan sangat tinggi mengingat hubungan kekerabatan yang erat antara warga Indonesia dan Timor Leste (Aji *et al.*, 2019). Masuknya wabah *African Swine Fever* (ASF) di Pulau Timor menjadi masalah besar bagi peternak babi. Penularan penyakit ini semakin meluas dan banyak ternak babi yang ditemukan mati dalam waktu singkat. Kerugian ekonomi akibat kematian ternak babi sudah tentu menjadi masalah utama bagi peternak. *African Swine Fever* (ASF) adalah penyakit pada babi yang dapat menyebabkan kematian hingga 100% sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Penyebab penyakit ASF adalah *Asfivirus*, yang merupakan virus DNA dan anggota dari family *Asfaviridae*. Penyakit viral yang menyerang ternak babi dan babi liar ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang tinggi karena morbiditas yang bisa mencapai 100% dan mortalitas yang tinggi (60%-100%) bersifat sangat menular. Selain dampaknya dapat mengganggu stabilitas perdagangan baik domestik maupun internasional karena larangan ekspor-impor dan pelarangan lalu lintas antar daerah di suatu Negara/wilayah. (Sanchez *et al.*, 2018).

African Swine Fever (ASF) dapat menyebar melalui pakan yang terkontaminasi, kontak langsung dengan hewan terinfeksi, melalui serangga, pakaian yang terkontaminasi, dan peralatan peternakan serta kendaraan yang terkontaminasi. Resistensi virus yang tinggi dan belum adanya vaksin membuat pengendalian ASF menjadi sangat sulit. Transmisi dan penyebaran Epidemiologi dari ASF sangat kompleks dan bervariasi, bergantung pada kondisi lingkungan, keberadaan vektor, tingkah laku manusia, dan keberadaan babi liar. Alur transmisi dapat melalui beberapa cara, dapat melalui kontak langsung dengan babi yang terinfeksi virus ASF, kontak tidak langsung melalui pakan sisa konsumsi daging atau produk olahan daging dari hewan yang terinfeksi, dan melalui kendaraan serta sepatu yang terkontaminasi. Gejala-gejala klinis dan tingkat kematian bergantung pada jenis virulensi virus, gejala akut dari ASF ditandai dengan demam tinggi, depresi, anoreksia, kehilangan selera makan, pendarahan pada kulit (kemerahan pada kulit telinga, perut, dan kaki), keguguran pada induk yang hamil, sianosis, muntah, diare, dan kematian dalam waktu 2-10 hari. Tingkat kematian pada bentuk akut dapat mencapai 90% atau lebih. Gejala sub akut dan kronik ASF disebabkan oleh virus dengan virulensi moderat atau rendah, jenis virus ini menghasilkan gejala-gejala klinis yang tidak begitu jelas dan dapat terlihat dalam periode waktu yang lebih lama. Tingkat kematian jenis virus ini lebih rendah, yaitu berkisar antara 30-70%, gejala penyakit kronik termasuk penurunan berat badan, demam yang berselang, gejala pernafasan, penyakit kulit kronis, dan radang sendi. Vaksin ASF sampai saat ini belum tersedia. Strategi pengendalian penyakit tergantung deteksi dini penyakit dan penerapan biosekuriti yang ketat (Yoo *et al.*, 2020). Selain sanitasi ternak, pengendalian wabah ASF dilakukan dengan memberantas ternak yang terinfeksi dan mengkarantina daerah yang terkena dampak (Chenais *et al.*, 2019).

African Swine Fever (ASF) akan sangat berdampak terutama pada peternakan rakyat di negara berkembang yang memelihara babi secara tradisional dan sebagai penghasilan tambahan. Kondisi peternak babi di Kelurahan

Bakunase II, yang sebagian besar memelihara ternak babi secara semi intensif dengan penerapan biosecuriti yang rendah ikut memberi peluang masuknya wabah penyakit ASF ini. Sebagian besar peternak mengalami kerugian ekonomi akibat kematian ternak babi. Ternak babi yang umumnya menjadi harapan tabungan keluarga dikala susah hilang seketika. Rendahnya pemahaman tentang penyakit ini dan cara pencegahannya yang turut mendukung penyebaran penyakit ini semakin meluas dan menimbulkan banyak kematian ternak babi. Munculnya virus ASF ini menjadi tantangan berat bagi para peternak babi agar dapat terus berjuang untuk dapat bertahan dan kembali mengusahakan ternak sebagai sumber pendapatan keluarga, walau disisi lain juga masih ditemukan adanya ketakutan bagi peternak babi untuk kembali memulai usaha. Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah untuk mengedukasi peternak babi terkait manajemen pemeliharaan ternak babi sebagai langkah pencegahan penularan *African Swine Fever (ASF)*.

II. MASALAH

Wabah *African Swine Fever (ASF)* diketahui pertama kali memasuki wilayah Nusa Tenggara Timur pada akhir tahun 2019 dari Dili, Timor Leste lewat jalur darat. Virus ini menyebar dengan cepat di Pulau Timor hingga ke Pulau Flores yang mengakibatkan ribuan ekor babi di Kabupaten Sikka mati mendadak. Data dari Dinas Peternakan Provinsi NTT menyebutkan, sampai Juli tahun 2020 virus ASF mengakibatkan kematian babi hingga 23.568 ekor. ASF menyebar di Kabupaten Belu, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Malaka, Kupang, Sumba Barat Daya (SBD), Sumba Barat, Rote Ndao, Sabu Raijua, Alor dan Sikka (Ditjen Peternakan Kesehatan Hewan, 2020). *African swine fever (ASF)* merupakan penyakit hemoragi yang sangat menular pada babi dan semua kelompok umur babi sama-sama rentan terhadap ASF (OIE, 2019). Tingkat virulensi ASFV sangat tinggi yang ditandai dengan demam tinggi, kehilangan nafsu makan, hemoragi kulit dan organ dalam, dan kematian dalam 2-10 hari. Tingkat mortalitas mencapai 95-100%. Kejadian ASF membuat kerugian ekonomi yang besar dan ada rasa takut masyarakat untuk mengkonsumsi daging babi, ASF tidak hanya mengancam keamanan pangan dan mata pencarian produsen babi tetapi juga memiliki konsekuensi yang besar pada perdagangan internasional sebagai akibat dari pembatasan perdagangan yaitu pelarangan ekspor babi dan produknya. Pembatasan gerakan, depopulasi, dan kontrol ketat sangat diperlukan untuk mengeliminasi penyakit di daerah yang terinfeksi (CFSPH, 2019). Wabah penyakit ASF pada babi berdampak sangat besar bagi para peternak babi di Kelurahan Bakunase II, dalam waktu singkat semua ternak babi yang menjadi tumpuan harapan dan tabungan keluarga harus mati sia-sia. Kondisi ini diawali dengan kurangnya pemahaman peternak babi terkait penyakit ASF, bagaimana cara penularan dan pencegahannya, sehingga ketika terjadi kasus penyakit ASF masuk ke lingkungan Kelurahan Bakunase II maka dengan mudanya menularkan dari peternak satu ke peternak yang lain. Penanganan ternak mati yang tidak tepat maupun pemotongan hewan sakit diduga menjadi sumber penyebaran penyakit di lingkungan peternak. Para peternak merugi secara ekonomi karena modal pemeliharaan termasuk biaya pakan harus hilang begitu saja, sementara tuntutan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari sudah ada didepan mata.



Gambar 1. Salah Satu Kandang Babi di Kelurahan Bakunase II

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai strategi pencegahan penyebaran *African Swine Fever* (ASF) di Kelurahan Bakunase II, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Survei tempat penyuluhan dilakukan pada tanggal 6 februari 2023. Survei dilakukan dengan mewawancara ibu lurah mengenai masyarakat yang melaporkan terjadinya kematian babi. Selanjutnya dilakukan koordinasi dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada tanggal 8 - 9 Maret 2023 secara *door to door*. Penyuluhan dengan metode *door to door* dipilih untuk mendapatkan akses langsung ke masyarakat, dengan metode *door to door* penyuluhan dapat langsung mencapai peternak atau keluarga di rumah mereka. Ini memungkinkan penyuluhan untuk berinteraksi secara pribadi dengan peternak babi, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan memberikan informasi yang relevan secara langsung. Namun, penyuluhan *door to door* juga memiliki tantangan dan batasan, seperti waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakannya, serta kemungkinan mendapat penolakan dari beberapa peternak.

Sasaran untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu para peternak dan masyarakat umum. Tujuan akhir yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan ini yaitu masyarakat dapat mengerti, memahami dan ikut serta dalam mengendalikan dan mencegah penyebarluasan penyakit ASF. Metode pencapaian tujuan juga dilakukan dengan mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang diberikan, Responden dalam pengabdian ini berjumlah 40 orang peternak babi dari Kelurahan Bakunase II. Kuesioner yang diberikan adalah kuesioner terstruktur studi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*), pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan melalui 15 pertanyaan dengan jawaban “benar”, “salah”, dan “tidak tahu” dengan total skor tertinggi 15 dan terendah 0. Sikap diukur melalui 10 pertanyaan dengan jawaban “setuju”, “tidak setuju” dan “ragu-ragu” dengan total skor tertinggi untuk sikap adalah 40 dan terendah 10. Sementara praktek diukur melalui 15 pertanyaan dengan jawaban “ya” dan “tidak” dengan total skor tertinggi untuk praktek adalah 15 dan skor terendah adalah 0.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembagian pamflet pengenalan penyakit ASF, selanjutnya dilakukan penyampaian informasi tentang strategi pencegahan penyebaran penyakit ASF. Kegiatan penyuluhan ini ditujukan untuk memberi edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya penyakit *African Swine Fever* (ASF), mengajak masyarakat untuk mengendalikan dan mencegah penyebarluasannya, serta menjawab keresahan masyarakat mengenai cara pencegahan penyebaran penyakit ASF dan keamanan produk hewan yang berasal dari babi sakit diduga terinfeksi virus ASF. Diharapkan penyuluhan ini dapat bermanfaat tidak hanya untuk peternak, namun bagi masyarakat non-peternak agar mengetahui bahwa penyakit ASF tidak zoonosis, namun apabila mengkonsumsi produk asal hewan terinfeksi ASF maka ikut serta dalam menyebarkan penyakit ASF. Adapun informasi yang disampaikan antara lain, pengenalan penyakit *African swine fever* (ASF) termasuk tanda – tanda klinis ASF, penyebaran ASF, apa yang dapat dilakukan peternak untuk mencegah ancaman ASF, cara mencegah penularan

virus ASF, langkah cerdas cegah ASF, dan langkah yang dilakukan jika ada dugaan ASF. *African Swine Fever (ASF)* merupakan penyakit re-emerging disease di dunia sejak tahun 2007, penyakit ini bersifat hemoragik yang disebabkan oleh virus DNA beruntai ganda, dalam family Asfarviridae dan genus Asfivirus (OIE, 2018). ASF bersifat menular pada babi dan dapat menyebabkan kematian hingga 100% yang berdampak pada kerugian ekonomi yang sangat besar. ASF dibawa masuk ke Pulau Timor melalui babi hidup, daging babi dan olahannya, serta barang lain seperti kendaraan dan sepatu yang terkontaminasi. Laporan ternak babi yang mati akibat ASF hingga Maret 2020 di Pulau Timor terlapor sebanyak 4.888 ekor (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020). Pemerintah Nusa Tenggara Timur dalam menyikapi kejadian penyakit ASF juga mengeluarkan Instruksi Gubernur NTT No.3/DISNAK/2020 tentang Pelarangan sementara dan pemberian ijin terbatas pemasukan ternak babi bibit/potong, produk babi (segar dan olahan) maupun hasil ikutan lainnya ke dalam Provinsi NTT serta antar wilayah Kabupaten/Kota se-NTT. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan masyarakat sehingga rantai penyebaran ASF dapat diputuskan. Tanda-tanda klinis yang muncul kemerahan (hemoragi) pada area telinga, perut dan bagian kaki, demam, nafsu makan menurun, apabila dalam kandang terdapat lebih dari dua ekor babi biasanya babi terlihat berkumpul, inkoordinasi, peningkatan nadi dan laju pernapasan, erithrema (pada sekitar telinga dan badan), diare (terkadang disertai darah), muntah, batuk dan sesak nafas, leukopenia dan trombositopenia (pada 48-72 jam), abortus pada babi bunting (Alcuro *et al.*, 2017).



Gambar 2. Penyuluhan Cara Pencegahan *African Swine Fever (ASF)* dengan Metode Door to Door

Tanda-tanda klinis ASF menyerupai dengan penyakit babi lainnya, seperti *Classical Swine Fever (CSF)* dan Aujeszky's, sehingga diagnosis akurat dibuat oleh laboratorium (Alcuro *et al.*, 2017). Penyakit ASF bukan merupakan penyakit zoonosis, sehingga produk babi tetap aman untuk dikonsumsi. Akan tetapi, sebaiknya tidak dikonsumsi karena dapat menjadi sumber penularan ke lingkungan lainnya. Selain itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan konsumen sebelum memakan produk babi asal hewan ASF diantaranya ternak babi yang sakit sebelumnya tidak sedang diterapi dengan antibiotik (minimal 3 hari dipotong sejak awal terapi antibiotik, ternak babi tersebut disembelih (terjadi pengeluaran darah sempurna), ternak babi yang dikonsumsi dipastikan dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH). Virus ASF dapat bertahan hidup dalam jangka waktu lama dalam darah, feses dan jaringan, produk daging babi mentah atau kurang matang. ASF dapat menyebar melalui kontak langsung antara babi yang sakit dan sehat, pakaian pemilik atau orang yang berkunjung ke kandang yang membawa agen penyakit, pakan dan peralatan kandang yang terkontaminasi serta kendaraan yang terkontaminasi. Penanganan bangkai babi yang mati karena ASF antara lain bangkai dimasukkan ke dalam kantong dan harus segera dikubur untuk mencegah penularan yang lebih luas, tidak menjual babi/karkas babi yang terkena penyakit ASF, dan pengosongan kandang minimal 2 bulan (Indrawati *et al.*, 2020). Penyebaran ASF yang cepat dikarenakan peternak

babi berkunjung ke kandang tetangga yang babinya mati karena ASF, sehingga pemilik babi tersebut bisa menjadi agen penyebaran virus ASF bagi babi yang lainnya. Selain itu juga karena daging babi yang terinfeksi ASF dibagikan secara gratis ke masyarakat sekitar dan bangkai babi di buang ke sungai yang dimana airnya digunakan oleh masyarakat untuk membersihkan kandang. Penyakit ASF sulit diberantas karena belum memiliki vaksin serta virus ASF dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dilingkungan, sehingga tindakan preventif sangat diperlukan untuk mencegah kejadian penyakit ini. Sebagai peternak, tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan melaporkan gejala penyakit atau kematian babi pada dinas terkait dalam waktu 24 jam, tidak menjual babi dan karkas babi yang sakit, penumpang udara dan laut yang masuk/keluar suatu wilayah (antar pulau) tidak membawa pulang daging babi atau produk daging babi yang terkontaminasi ASF, serta tidak mengirimkan produk daging babi terkontaminansi ke dalam suatu wilayah (OIE, 2019).

Untuk mencegah ancaman ASF, peternak dapat menerapkan biosecuriti peternakan yang baik (melakukan pengawasan lalu lintas manusia, barang, dan hewan), karyawan dan tamu dibatasi yaitu hanya karyawan dan pekerja kandang yang bisa masuk area, saat ke kandang menggunakan baju dan alas kaki khusus yang disediakan oleh peternakan, kendaraan pengangkut dan pakan serta alat pengangkut babi didisinfeksi di depan pintu masuk lalu diamkan sekitar 15 menit dan dibatasi tidak sampai ke kandang, tidak bertukar menukar alat kandang termasuk sepatu/sandal kandang, mengendalikan hewan penggerat dan vector serangga yang dapat menjadi penyebar mekanik virus ASF, memperbaiki manajemen peternakan, menyediakan tempat pakan yang baik, penanganan pakan yang baik, jika terpaksa memberikan pakan sisa maka tidak boleh mengandung daging dan harus dimasak terlebih dahulu (Indrawati *et al.*, 2020). Hingga saat ini belum dilaporkan adanya vaksin dan pengobatan yang dapat dilakukan untuk mengobati hewan yang terinfeksi ASFV, sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan peningkatan biosecurity, biosafety, sanitasi kandang yang baik, membatasi lalu lintas babi dan pengurangan populasi ternak babi yang sakit dan terpapar, dan mengurangi kontak dengan pakan/ alat yang tercemar seperti penggunaan swill feeding sebagai pakan ternak babi (Sanchez *et al.*, 2018). Untuk mengurangi penggunaan sisa olahan daging babi untuk pakan babi, disarankan peternak memberikan pakan babi berupa batang pisang sisa panen, dasar pertimbangannya adalah dengan melihat ketersediaan sumber daya yang terdapat di kelurahan Bakunase II, seperti ketersedian tanaman pisang yang cukup banyak. Hal yang dilakukan bersama antara peternak, petugas kesehatan hewan dan masyarakat, yaitu memberikan KIE secara aktif tentang pengenalan penyakit dan pencegahannya kepada, petugas dan kemudian didiseminasi kepada masyarakat, masyarakat berpartisipasi aktif dalam pencegahan dan penanggulangan, dengan melakukan, deteksi dan pelaporan dini tentang kasus kepada petugas kesehatan hewan, meningkatkan kesadaran peternak terhadap sifat alami penyakit dan konsekuensinya terhadap ternaknya dan keuntungan yang diperoleh dari pelaksanaan pencegahan dan pemberantasan penyakit. Dari hasil perhitungan skor pengetahuan, sikap dan praktik (tabel 1), menunjukkan bahwa peternak babi di Kelurahan Bakunase II, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang sudah memiki modal pengetahuan dasar, modal sikap yang sangat baik dan modal praktik terutama praktik sanitasi dan biosecuriti yang cukup untuk mensukseskan program pengendalian penyakit *African Swine Fever* (ASF).

Tabel 1. Skor KAP Responden Peternak Babi di Kelurahan Bakunase II

	Skor KAP Responden	Jumlah Responden (Orang)
Pengetahuan	Buruk (0-5)	3
	Sedang (6-10)	29
	Baik (11-15)	8
Sikap	Negatif (10-20)	0
	Netral (21-30)	10
	Positif (31-40)	30
Praktik	Buruk (0-5)	2
	Sedang (6-10)	35
	Baik (11-15)	3

V. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai strategi pencegahan penularan ASF diketahui dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, hal ini diketahui dari umpan balik (hasil kuesioner) dari peternak terkait materi penyuluhan. Peternak babi mampu menjelaskan mengenai tanda-tanda klinis yang muncul pada babi yang diduga terinfeksi ASF seperti kemerahan (hemoragi) pada area telinga, perut dan bagian kaki, demam, nafsu makan menurun, apabila dalam kandang terdapat lebih dari dua ekor babi biasanya babi terlihat berkumpul, inkoordinasi, peningkatan nadi dan laju pernapasan, erithrema (pada sekitar telinga dan badan), diare (terkadang disertai darah), muntah, batuk dan sesak nafas, leukopenia dan trombositopenia, dan abortus pada babi bunting. Masyarakat juga mampu menjelaskan terkait langkah – langkah yang dapat dilakukan untuk pencegahan ASF seperti penerapan biosecuriti peternakan yang baik (melakukan pengawasan lalu lintas manusia, barang, dan hewan), karyawan dan tamu dibatasi yaitu hanya karyawan dan pekerja kandang yang bisa masuk area, saat ke kandang menggunakan baju dan alas kaki khusus yang disediakan oleh peternakan, kendaraan pengangkut dan pakan serta alat pengangkut babi didesinfeksi di depan pintu masuk lalu diamkan sekitar 15 menit dan dibatasi tidak sampai ke kandang, tidak bertukar menukar alat kandang termasuk sepatu/sandal kandang, mengendalikan hewan pengerat dan vector serangga yang dapat menjadi penyebar mekanik virus ASF, memperbaiki manajemen peternakan, menyediakan tempat pakan yang baik, penanganan pakan yang baik. Kegiatan penyuluhan ini juga membantu menjawab keresahan masyarakat bahwa penyakit ASF bukan merupakan penyakit zoonosis, sehingga produk babi tetap aman untuk dikonsumsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, staf kelurahan dan masyarakat Kelurahan Bakunase II, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, dan mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata Tematik Program Studi Kedokteran Hewan periode maret 2023 kelurahan Bakunase II kelompok 2 yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., Nur, H., dan Siti, R. 2019. Ancaman African Swine Fever masuk ke wilayah Indonesia melalui Nusa Tenggara Timur. Prosiding Seminar Nasional VII Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana Swiss Bel-inn Kristal Kupang, 17 Oktober 2019 : 1 – 6.
- Alcuro, D. B., Arias, M., Gallardo, C., Kramer, S. A., Penrith, M. L. 2017. African Swine Fever: Detection and Diagnosis – A manual for Veterinarians. FAO Animal production and Health Manual No 19. Rome. FAO. 88 pages.
- BPS. 2019. Populasi Babi menurut Provinsi, 2009-2019. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1026>
- CFSPH. 2019. African Swine Fever. Iowa State University Collage of Veterinary Medicine. <https://doi.org/10.1016/j.antiviral>.
- Chenais E., Depner K., Guberti V., Dietze K., Viltrop A and Stahl K. 2019. Epidemiological considerations on African swine fever in Europe 2014–2018. Porc Heal Manag. 5(1):1–10.
- Ditjen Perernakan dan Kesehatan Hewan. 2020. Cegah Penyebaran Kasus, Kementan Petakan Kasus Kematian Babi di NTT. Diakses tanggal 23 Juni 2023.
- Dixon, L. K., Sun, H., Roberts, H. 2019. African swine fever. Antiviral Res.165:3441.doi: 10.1016/j. antiviral. 2019.02.018.
- Indrawati, S., Ratnawati, A., Dharmayanti, N. L. P. I., Saepulloh, M. 2020. African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. WARTAZOA. Vol 30 (1). Hal 15-24
- Kementan. 2019. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/ 12/2019 tentang Wabah Demam Babi Afrika (African Swine Fever) pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Jakarta: Kementerian Pertanian RI
- Leslie, E. E. C., Geong, M., Abdurrahman, M., Ward, M. P., & Toribio, J. A. L. M. L. 2015. A description of smallholder pig production systems in eastern Indonesia. Preventive Veterinary Medicine, 118(4), 319–327.
- OIE. 2018. Africa Swine Fever: Aetiology Epidemiology Diagnosis Prevention and Control References. [Internet]: [accessed 23nd Juny 2023]. Available from: <https://www.oie.int/en/animal-health-in-the-world/animal-diseases/AfricanSwineFever/>

OIE. 2019. African Swine Fever. ASF Situation. Vol.27. Paris.

Sanchez, C. P. J., Montoya, M., Reis, A. L., Dixon, L. K. 2018. African Swine Fever: A Re-Emerging Viral Disease Threatening the Global Pig Industry. Veterinary Journal 233 (January): 41–48

Yoo, D., Kim, H., Lee, J.Y., Yoo, H. S. 2020. African swine fever: Etiology, epidemiological status in Korea, and perspective on control. J Vet Sci. 21(2):1–24.